

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Terung (*Solanum melongena* L.) merupakan tanaman tropis yang terkenal di Indonesia. Sebagai salah satu sayuran lokal, tanaman terung hampir selalu muncul di pasar petani atau pasar tradisional dengan harga yang relatif murah. Terung biasanya dijadikan sebagai sayur atau lalapan. Terung juga mengandung nutrisi yang cukup tinggi terutama vitamin A dan fosfor. Menurut Sunarjono (2013), setiap 100 gram terung mentah mengandung 26 kalori; 1 gram protein; 0,2 gram hidrat arang; 25 IU vitamin A; 0,04 gram vitamin B; dan 5 gram vitamin C. Terung memiliki khasiat sebagai obat karena mengandung alkaloid, solanin dan solasodin.

Menurut Badan Pusat Statistik (2019), produksi terung di Indonesia mengalami peningkatan di setiap tahun. Pada tahun 2017, Indonesia mendapatkan hasil sebesar 535 419,00 ton, dan mengalami peningkatan produksi pada tahun 2018 yaitu sebesar 551 552,00, dan pada tahun 2019 mengalami peningkatan lagi sebesar 575 393,00 ton. Meski produksi terung nasional cenderung meningkat setiap tahun, produksi terung di Indonesia masih sangat rendah, hanya menyumbang 1% dari permintaan dunia. Hal ini dikarenakan areal penanaman terung masih kecil, dan bentuk kultur budidaya masih bersifat sampingan dan belum diperkuat. (Simatupang, 2014 dalam Muldiana dan Rosdiana, 2017).

Upaya peningkatan produksi hasil pertanian, baik sebagai sumber gizi dapat menunjang kesehatan serta pendapatan dan kesejahteraan bagi petani. Peningkatan produksi pertanian di Indonesia selama ini sangat bertumpu pada input dalam bercocok tanam. Salah satu upaya untuk mendapatkan hasil terung yang terbaik adalah dengan menerapkan teknik budidaya terung yang tepat dan penggunaan pupuk yang efektif.

Pemupukan adalah suatu tindakan memberikan tambahan unsur hara secara langsung sehingga dapat memberikan nutrisi bagi tanaman. Pemupukan merupakan hal penting bagi tanaman agar dapat tumbuh dengan baik (Irvan, 2013).

Namun untuk mendapatkan hasil yang tinggi, petani sering menggunakan pupuk anorganik secara terus menerus atau bahkan berlebihan tanpa menambahkan bahan organik ke dalam tanah. Hal tersebut akan mengakibatkan penurunan kualitas lahan yang berpengaruh pada penurunan produktivitas tanaman. Selain itu, kesadaran masyarakat terhadap produk pangan berkualitas tinggi dan bahan bebas bahan kimia menjadi pertimbangan untuk mengurangi penggunaan pupuk anorganik. Permasalahan tersebut perlu diatasi dengan menjaga kesuburan dan kesehatan tanah yang berperan penting dalam meningkatkan produktivitas tanaman untuk menghasilkan pangan yang berkualitas dan mampu bersaing di pasar global, yaitu melalui penggunaan pupuk organik.

Penggunaan pupuk organik seperti pupuk kandang kambing merupakan salah satu alternatif pilihan bagi petani. Selain memperkaya dan memulihkan ketersediaan hara bagi tanaman, penggunaannya tidak meninggalkan residu yang berbahaya bagi kehidupan. Pupuk kandang dapat menyediakan unsur hara makro (N, P, K) dan mikro (Ca, Mg, S, Na, Fe, Cu, Mo). Kapasitas pengikatan ion tinggi, sehingga penggunaan pupuk anorganik dapat diminimalisir. Selain itu penggunaan pupuk kandang kambing dapat meningkatkan pertumbuhan tanaman karena dapat memperbaiki struktur tanah sebagai media pertumbuhan tanaman (Rosmarkam dan Yuwono 2002).

Namun penggunaan pupuk organik juga memiliki syarat yang sangat penting pada saat menggunakan pupuk tersebut yaitu mengetahui dosis pupuk yang diberikan pada tanaman. Seperti yang kita ketahui, penggunaan pupuk yang berlebihan atau terlalu sedikit akan berbahaya bagi pertumbuhan tanaman.

Hasil penelitian Iswara dan Maghfoer (2019) yang berjudul “Respon Tanaman Terung (*Solanum melongena* L.) Pada Sistem Tumpang Sari Selada (*Lactuca sativa* L.) Akibat Aplikasi Pupuk Kandang Kambing dan EM4” menunjukkan bahwa pemberian dosis pupuk kandang kambing dapat berpengaruh pada pertumbuhan dan hasil tanaman terung (*Solanum melongena* L.) Pemberian dosis pupuk kandang kambing 30 ton/ha menunjukkan pengaruh nyata pada hasil bobot buah/ha dengan hasil tertinggi yakni sebesar 18,43 ton/ha. Sehubungan dengan hal tersebut dalam hasil penelitian Achmad, M.F. dan Maghfoer M.D. (2019) yang berjudul “Pengaruh PGPR Dengan Dosis Pupuk Kandang Kambing

terhadap Pertumbuhan dan Hasil Tanaman Terung Glatik (*Solanum melongena* L.) Varietas Kenari” menunjukkan bahwa Perlakuan dosis pupuk kandang kambing 30 ton/ha dengan kombinasi konsentrasi PGPR 20 ml/liter dapat menghasilkan jumlah daun dan jumlah cabang lebih besar dan berbeda nyata dibandingkan dengan perlakuan yang lainnya.

1.2 Tujuan PKL

1. Untuk mengetahui pengaruh dosis pupuk kandang kambing terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman terung (*Solanum melongena* L.)
2. Untuk mendapatkan dosis pupuk kandang kambing terbaik terhadap pertumbuhan dan produksi tanaman terung (*Solanum melongena* L.)

1.3 Hipotesis

1. Pemberian berbagai dosis pupuk kandang kambing berpengaruh terhadap pertumbuhan dan hasil tanaman terung (*Solanum melongena* L.)
2. Dosis pupuk kandang kambing 30 ton/ha dapat meningkatkan pertumbuhan dan hasil tanaman terung (*Solanum melongena* L.)

1.4 Manfaat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang tepat bagi pembaca terkait pemberian dosis yang tepat yang dapat berpengaruh pada pertumbuhan dan hasil tanaman terung (*Solanum melongena* L.)